

PENERAPAN PANCASILA DALAM MEWADAHAI PERILAKU SISWA DI SEKOLAH DASAR

Wildan Pratama Hariansyah¹ Dian Anggara², Seli Aliani³, Rika Hayani Putri⁴,
Astri Nuraeni⁵, Rana Gustian Nugraha⁶

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang,
Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: wildanpratamah@upi.edu¹ diananggara@upi.edu² selialiani.26@upi.edu³
rikahayaniputri17@upi.edu⁴ nuraeniastri18@upi.edu⁵ ranaagustian@upi.edu⁶

Abstrak

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yakni dengan lebih menekankan pada kemampuan analisis dan penelaahan terhadap sumber-sumber dari kuesioner, artikel, dan Jurnal lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan (role model) dilakukan dengan cara meningkatkan sisi religius siswa, memberikan bimbingan dan melatih ketaatan siswa untuk mematuhi tata tertib, membangkitkan semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air, menanamkan sikap demokratis pada siswa, mengajarkan peduli sosial dan tidak apatis. Menurunnya kesadaran untuk menghayati dan menjiwai nilai-nilai Pancasila akan menyebabkan terjadinya degradasi karakter bangsa. Jika terus dibiarkan akan berdampak pada moral dan akhlak generasi muda yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan.

Kata Kunci: Pancasila, Karakter Pendidikan, Role Model

Abstract

The type of research used is descriptive, namely by emphasizing more on the ability to analyze and review sources from questionnaires, articles, and other journals. The results showed that the implementation of Pancasila values through role models was carried out by improving the religious side of students, providing guidance and training students to comply with the rules of order, raising the spirit of nationality and love for the homeland, instilling democratic attitudes in students, teaching social care and not apathy. The decrease in awareness to live and animate the values of Pancasila will cause a degradation of the nation's character. If it continues to be allowed, it will have an impact on the morals and morals of the younger generation which is not in accordance with the values of Pancasila. This study aims to know the application of Pancasila through example and habituation.

Keywords: Pancasila, Educational Character, Role Model



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia. Pancasila dijadikan sebagai pedoman dan landasan dalam melakukan gerakan-gerakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sekaligus juga telah menjadi tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara serta mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan, Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Dwi Cahyani et al., 1995).

Pancasila sebagai dasar negara RI menyatakan bahwa Pancasila merupakan pedoman dan landasan yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Pancasila digunakan sebagai dasar negara Republik Indonesia karena Pancasila mempunyai sifat mengikat yang artinya pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum di Indonesia, dan

bersifat keharusan atau imperatif. Pancasila sebagai ideologi nasional yaitu sebagai tata nilai yang dipergunakan sebagai acuan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai ideologi, Pancasila berlaku sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan aktivitas di segala bidang, dan karena itu sifatnya harus terbuka, luwes dan fleksibel, dan tidak bersifat tertutup maupun kaku dan tidak ketinggalan zaman. Pancasila sebagai ideologi nasional juga berfungsi sebagai sarana pemersatu antara berbagai kelompok, suku, ras, dan antar golongan dalam seluruh wilayah Nusantara Indonesia.

Pancasila banyak dimaknai sebagai lima dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Artinya di dalam Pancasila terdapat lima prinsip dasar yang dijadikan pedoman hidup bermasyarakat di suatu negara. Lima prinsip tersebut menjadi konsensus dan terus dihayati setiap warganya. Menurut Warsono (2016:180) Pancasila digali dari kearifan lokal serta budaya bangsa. Hakikat dan nilai-nilai Pancasila bersumber dari budaya yang hidup dan telah lama mengakar pada masyarakat Indonesia. Sila ke-Tuhan-an, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Lima sila yang tidak hanya dipahami namun juga diamalkan oleh masyarakat Indonesia.

Pancasila digali dan diambil dari budaya bangsa, semestinya perwujudannya tidak susah untuk diimplementasikan. Pada setiap sila terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung. Pada sila pertama mencerminkan karakter religius, nilai yang mengindikasikan hubungan manusia dengan Tuhan. Pada sila kedua, terkait dengan kemanusiaan mencerminkan karakter peduli sosial. Mengindikasikan hubungan hidup sesama manusia. Sementara sila ketiga, yakni dan kebersamaan. Pada sila keempat, merujuk pada kerakyatan dalam kehidupan bermasyarakat. Sila yang mencerminkan karakter demokratis. Terakhir, pada sila kelima keadilan mencerminkan karakter adil. Adil bagi semua pihak tanpa pandang bulu. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai luhur Pancasila seyogyanya tidak hanya dipromosikan pada tataran tekstual saja, melainkan lebih jauh pada tataran praksis.

Menurut Waruwu & Sari (2020:87) pendidikan karakter adalah pendidikan yang lebih mengedepankan hakikat dan makna terhadap moral dan akhlak. Pendidikan yang mampu membentuk pribadi yang terpuji dalam diri seseorang. Pada konteks pendidikan karakter, terdapat banyak sekali instrumen yang mempengaruhi, salah satunya adalah pendidikan formal. Pendidikan formal memiliki peran penting dalam rangka pendidikan etika dan nilai (Akhwani, 2019). Terlebih lagi dalam rangka mempersiapkan generasi masa depan bangsa. Disintegrasi nilai-nilai Pancasila kian hari semakin nampak. Berbagai permasalahan moral bangsa menjadi suguhan rutin setiap harinya. Anehnya anak-anak usia Sekolah Dasar turut menjadi subjek menurunnya nilai-nilai Pancasila. Pada tahun 2019 dalam rentang bulan Januari hingga April tercatat 37 kasus yang diadakan pada KPAI. Kasus-kasus tersebut didominasi oleh kekerasan dan perundungan. Presentase tertinggi yakni mencapai 67% atau sebanyak 25 kasus dari jumlah keseluruhannya terjadi di Sekolah Dasar (Rahayu, L. S. Detik.com:2019). Kekerasan dan perundungan merupakan sebagian kecil dari sekian banyak kenakalan siswa yang melanggar nilai-nilai Pancasila. Hal ini menjadi bukti kelamnya pendidikan di Indonesia yang belum bisa dikatakan berhasil mendidik anak bangsa.

Rachmah (2013:7) memaparkan bahwa laju modernisasi dan perkembangan teknologi informasi serta komunikasi telah mendatangkan banyak dampak negatif yang mempengaruhi perilaku tidak terpuji dan tidak menghargai budaya bangsa. Pudarnya sikap kebhinnekaan dan kegotong-royongan serta anarkisme dan ketidakjujuran telah mencerminkan rendahnya moral dan akhlak bangsa saat ini. Perilaku moral menyimpang sederhana seperti berbohong, membolos, dan mencontek, nantinya akan menjadi cikal bakal rusaknya moral yang lebih parah seperti tindak kekerasan, tawuran antar pelajar, merusak lingkungan dan alam sekitar, menjadi pengguna maupun pengedar narkoba, bahkan hingga sampai pada kasus pemerkosaan.

Tindakan-tindakan tersebut sangat jelas sekali sudah jauh menyimpang dari moral dan akhlak pendidikan yang semestinya. Adanya degradasi karakter dalam pendidikan yang semakin marak dewasa ini menjadi bukti kuat perlu adanya implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian yang memanfaatkan sumber media internet sebagai sumber penerima data. Data yang didapatkan akan dipilih sesuai tujuan penelitian. Dengan begitu, penelitian dapat memperoleh informasi tentang penelitian yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dikaji. Data diperoleh dengan cara mengumpulkan hasil dari kuesioner yang di bagikan ke media social. Jenis penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kemampuan analisis dan penelaahan terhadap sumber yang didapat, data hasil penelitian lain, teori yang sesuai dengan topik penelitian, dan sebagainya yang dapat diarahkan pada tujuan utama penelitian.

Penelitian dimulai dari mengidentifikasi topik yang diteliti kemudian mencari dan mengumpulkan sumber data atau rujukan berupa artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya baik penelitian maupun non penelitian. Peneliti melakukan kajian secara mendalam terkait data yang terpilih sebagai sumber. Kemudian dilanjutkan dengan telaah kritis terhadap sumber data terpilih. Peneliti menentukan teori yang akan dijadikan landasan dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Menurut pandangan anda, bagaimana peran pancasila terhadap karakter peserta didik khususnya di SD?

Peran Pancasila sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena semua makna pancasila dari sila ke 1 sampai 5 merupakan pedoman dalam menjalankan kehidupan. Sangat berperan aktif karena merupakan pondasi atau tujuan dari sistem negara Indonesia. Sebagai pendidikan karakter dasar bagi peserta didik, terkandung nilai-nilai luhur pancasila yang dapat digunakan untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran pancasila terhadap karakter peserta SD merupakan hal penting yang harus diterapkan. Pancasila adalah sebagai acuan untuk pelaksanaan pembelajaran di SD. Pancasila merupakan sumber penguatan pendidikan karakter untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter atau bermoral baik serta bertanggung jawab. Sangat penting sekali karena Pancasila merupakan pacuan suatu negara, jadi sangat banyak nilai positif yang dapat dipelajari dari Pancasila sehingga dapat menciptakan generasi yang maju dan berkarakter. Sangat berpengaruh, karena anak SD bisa dengan mudah mengubah karakternya dibandingkan dengan anak remaja. Peran pancasila sangat penting terhadap peserta didik, agar bisa menjadi suatu patokan atau landasan para peserta didik didalam melakukan perbuatan ataupun yang lainnya.

2. Menurut anda seberapa penting implementasi pancasila terhadap pendidikan karakter peserta didik pada jenjang sekolah dasar?

Sangat penting. Implementasi pancasila harus dp dilaksanakan sehingga karakter siswa tidak keluar dari nilai2 pancasila. Penting banget, nilai luhur yang ada di pancasila itu bisa menjadi pedoman dalam hidup berbangsa dan bernegara. Kalo karakter anaknya kurang terdidik bagaimana bisa menjalani kehidupan bernegara yang tentram dan damai. Sangat penting untuk menumbuhkan dan membentuk generasi penerus agar memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter melalui pembiasaan sikap-sikap baik harus diterapkan sejak dini karena akan lebih melekat pada diri anak sehingga terbawa dan akan terus dilakukan hingga

dewasa nanti. Sangat penting. Sangat penting karena anak-anak khususnya SD merupakan penerus bangsa. Sangat penting sekali.

3. Bagaimana peran guru dalam membangun karakter peserta didik?

Peran guru adalah membantu siswa dalam mengenal nilai-nilai Pancasila yang selanjutnya dapat memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sangat membantu dalam bangun karakter peserta didik yang di mana guru menjadi acuan/teladan setiap siswanya. Dengan memberikan ilmu dan menjadi pembimbing dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami pentingnya membangun karakter. Memberi contoh yang baik, mengedukasi dan menjadi teladan. Peran guru sangat penting dalam membangun karakter anak karena mereka akan lebih sering berinteraksi dengan guru di sekolah. Oleh karena itu guru harus selalu menanamkan nilai-nilai karakter religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas dalam setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Dengan cara memberikan pendidikan terhadap anak dengan sebaiknya. Sangat penting, anak-anak biasanya meniru apa yang dilakukan orang dewasa. maka dari itu guru bisa saja mempengaruhi karakter siswa, baik ke arah yang baik atau buruk. Peran guru sangat dibutuhkan untuk membangun karakter peserta didik yang harus dimulai sejak dini mungkin.

4. Apa yang akan anda lakukan ketika Anda menjadi role model bagi anak didik anda?

Memberikan contoh yg sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Saya akan berperan aktif serta menjadi contoh yang sangat baik bagi peserta didik. Tidak berkata kasar, menjalani hidup dengan rukun dan damai, menjunjung tinggi toleransi. Memberikan perilaku yang baik sesuai agama, Pancasila, dan negara. Akan berusaha untuk selalu memberikan contoh-contoh sikap yang baik dalam segala hal, selalu memberikan pesan moral dalam pembelajaran, menerapkan sikap sopan santun terhadap semua orang, memberikan nasihat secara spontan terhadap kegiatan anak sehari-hari, serta memberikan apresiasi terhadap anak yang sudah menunjukkan karakter baik. Akan memberikan arahan serta ajaran mengenai Pancasila. Memberikan contoh atau sebisa mungkin mengamalkan Pancasila dalam pembelajaran sehingga bisa dicontoh oleh siswa. Saya akan menjadi panutan yang baik bagi mereka, agar kedepannya mereka bisa mengikuti jejak kebaikan saya.

5. Bagaimana implementasi penerapan nilai-nilai Pancasila yang akan anda terapkan pada siswa? (Pancasila, sila ke 1-5. Bisa dijelaskan satu persatu.)

Sila ke 1 pembiasaan berdoa sebelum belajar. Sila ke 2 membiasakan anak didik untuk selalu ikut dalam hal2 yang bersifat kemanusiaan, saling membantu. Sila ke 3 menerapkan rasa persatuan seperti tidak membedakan teman berdasarkan suku, ras atau agama. Sila ke 4. Dibiasakan berdiskusi. Sila ke 5 bersikap adil kepada peserta didik sehingga merasa aman, menerapkan kebiasaan menabung. Sila pertama: Mengikuti semua perintah Tuhan. Sila kedua: memberikan treatment yang sama. Sila ketiga: Bergotong royong. Sila keempat: bekerja sama. Sila kelima : Berlaku adil dan tidak membedakan murid. Saya akan menerapkan nilai-nilai Pancasila pada setiap kegiatan pembelajaran intrakurikuler. kurikuler maupun ekstrakurikuler. Misalnya: Mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah memulai aktivitas, mengajak beribadah bersama (Sila ke-1). Mengajak anak untuk belajar menghargai teman dan guru, menengok teman yang sakit, menyumbang/memberi bantuan kepada yang membutuhkan (Sila ke-2). Mengajak bermain bersama, belajar bersama dan melaksanakan kegiatan kebersihan bersama di sekolah (Sila ke-3). Mengajak anak untuk berdiskusi dalam setiap pengambilan keputusan, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan

pendapatnya (Sila ke-4). Menciptakan suasana kelas dan sekolah yang nyaman, peka terhadap perilaku dan keinginan anak, selalu bersikap adil tanpa membedakan mereka (Sila ke-5). Dengan memberi contoh beribadah, berkata baik, mendengarkan dan menghargai pendapat mereka, melaksanakan piket bersama dengan siswa, membuat kelompok belajar agar siswa bisa menghargai perbedaan kelompoknya dan melatih kebersamaan/gotong royong.

6. Bagaimana upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada karakter siswanya? Penanaman nilai-nilai Pancasila di sekolah kami tidak hanya dalam pembelajaran saja tetapi sebelum masuk sekolah dan istirahat pun penanaman nilai harus tetap dilaksanakan.

Dengan cara menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak banget, salah satu contohnya penerapan kebiasaan 5s di sekolah, mengadakan upacara, memfasilitasi ekstrakurikuler yang dapat menunjang perkembangan karakter siswa seperti pramuka. Dengan menerapkan upacara, menempel poster mengenai Pancasila dan membuat peraturan yang sesuai dengan Pancasila. Sekolah akan menyusun dan menerapkan kurikulum yang berbasis penanaman karakter, melakukan sosialisasi dan pembinaan terhadap semua warga sekolah, melaksanakan program-program pendidikan karakter dalam segala hal secara berkesinambungan. Dengan cara mendidik anak dengan pacuan nilainya Pancasila seperti mengajarkan untuk saling menghargai pendapat orang lain dan berperilaku tolong menolong. mengajarkan PKn dan PP kepada siswa dan memberikan contoh yang baik sesuai Pancasila kepada siswa. Melakukan upacara hari senin sebagai tanda penanaman nilai-nilai Pancasila.

Pembahasan

Menerapkan pendidikan karakter Pancasila dalam lingkungan sekolah

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan upaya untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus agar memiliki bekal karakter baik, keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul abad 21 yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Nilai utama karakter yang menjadi fokus dari kebijakan PPK adalah religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai utama tersebut berdasarkan nilai-nilai Pancasila, 3 pilar Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kekayaan budaya bangsa (kearifan lokal) dan kekuatan moralitas yang dibutuhkan bangsa Indonesia menghadapi tantangan di masa depan.

Sesuai dengan amanat Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, satuan pendidikan bertanggung jawab untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus yang dilakukan satuan pendidikan agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila dalam diri peserta didik, salah satunya dengan cara mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Terdapat beberapa strategi yang bisa diterapkan untuk menanamkan pendidikan karakter Pancasila berbasis budaya sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Penerapan dalam Intrakurikuler. Dalam proses pembelajaran tematik, guru diharapkan tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran, namun memasukkan unsur nilai Pancasila/budi pekerti/karakter di dalamnya. Guru harus mampu memberikan informasi tentang manfaat, dampak, dan bagaimana memanfaatkan pengetahuan dengan bijak. Ilmu pengetahuan yang dibarengi dengan nilai-nilai Pancasila/budi pekerti/karakter, seharusnya juga dapat menumbuhkan kepedulian pada lingkungan.
2. Penerapan dalam Bidang Kokurikuler. Dalam rangka menanamkan karakter Pancasila pada bidang Kokurikuler, siswa dapat diminta melakukan kegiatan studi lapangan. Dari kegiatan

tersebut, siswa dapat mempraktikkan teori-teori yang didapatkan dalam kelas. Selain itu, siswa dapat menghayati bagaimana kerja keras dalam menghasilkan suatu produk, peduli terhadap kerja keras, menghargai sesama, dan juga dapat mensyukuri berkah sehingga membentuk karakter siswa.

3. Penerapan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni budaya dan keterampilan lainnya menumbuhkan karakter, kreativitas, dan kemandirian bagi siswa. Siswa tentunya dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat masing-masing, sehingga terasa lebih menyenangkan.
4. Penerapan dalam Bidang Non-Kokurikuler. Kegiatan bidang non-kokurikuler seperti kerja bakti, melakukan ibadah bersama misalnya shalat berjamaah, bersalaman, serta pembiasaan-pembiasaan baik dapat diterapkan untuk menumbuhkan nilai Pancasila/budi pekerti/karakter yang baik bagi siswa. Selain itu, strategi lain seperti menggelar kegiatan upacara bendera hari Senin, apel, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, lagu-lagu nasional, dan berdoa bersama yang dilanjutkan dengan membaca kitab suci dan/atau buku-buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran juga bisa dilakukan di lingkungan sekolah.

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila

Karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membuatnya berbeda jika dibandingkan dengan orang lainnya. Seseorang yang berkarakter berarti memiliki sebuah watak serta kepribadian (Waruwu, W. A. K., & Sari, S. M. 2020:87). Sedangkan pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter, menanamkan moral dan akhlak mulia, serta memberikan pengetahuan tentang perilaku yang dilarang berkaitan dengan norma-norma. Upaya untuk implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat dilakukan dengan cara menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pancasila memiliki peran penting sebagai pondasi awal untuk membentuk karakter siswa. Salah satunya yakni dapat mengarahkan dan mengendalikan perilaku seseorang untuk menjalin hubungan sosial pada sesama manusia maupun alam sekitar dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagaimana yang telah dituliskan oleh Darmodiharjo, D. (1991:16) dalam bukunya yang berjudul "Santiaji Pancasila" bahwasannya Pancasila memiliki fungsi sebagai pandangan hidup bangsa atau way of life. Maksudnya yaitu Pancasila berfungsi sebagai petunjuk hidup dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, Pancasila digunakan sebagai petunjuk arah untuk melakukan segala kegiatan atau aktifitas hidup dan kehidupan di dalam segala bidang. Ini berarti bahwa semua tingkah laku dan tindak perbuatan setiap manusia Indonesia harus dijiwai dan merupakan cerminan dari semua sila Pancasila.

Pancasila dinilai dapat menjalankan perannya sebagai pembentuk karakter dalam diri siswa yang nantinya setelah lulus dari sekolah diharapkan tidak hanya memiliki intelektual yang tinggi namun juga mempunyai moral dan akhlak yang baik dalam menjalani perannya di masyarakat. Implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila pada siswa sangat penting, karena bertujuan untuk membangun moral sesuai dengan karakter bangsa yang tertuang di dalam Pancasila. Siswa diharapkan dapat mempertahankan nilai-nilai Pancasila dan mempunyai filter terhadap budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia. Dengan begitu, sekolah sebagai lembaga pendidikan telah menjalankan perannya sebagai pembentuk karakter sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting untuk membentuk karakter siswa berlandaskan Pancasila.

Pendidikan karakter sudah semestinya diimplementasikan pada setiap jenjang sekolah. Terutama pada jenjang Sekolah Dasar, sebagai pondasi awal yang dibangun sejak dini pada siswa. Pada usia Sekolah Dasar siswa akan lebih mudah dibentuk dan diarahkan daripada setelah dewasa. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengamanatkan pendidikan karakter di bidang pendidikan. Pendidikan tidak terbatas pada ranah kognisi atau psikomotor saja melainkan juga pada aspek afeksi. Pada ranah afeksi, dalam penelitian Juliardi, B. (2015:124-125) menyebutkan bahwa Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn) sebagai sarana untuk mengimplementasikan nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Telah diketahui bersama bahwa PPKn adalah mata pelajaran yang memiliki peran pendidikan dalam pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila Pada pembelajaran di Sekolah Dasar, materi PPKn sudah terintegrasi dengan materi yang lain. Kurikulum di sekolah dasar mengintruksikan menggunakan pembelajaran dengan tematik. Artinya Pendidikan karakter secara otomatis sudah masuk dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Selain itu, tematemata pada pembelajaran SD telah mengindikasikan tema yang mengarah pada pendidikan karakter.

Sutarna N. (2018:35-39) dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar" menuliskan bahwa Pancasila dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan pendidikan karakter. Timbulnya permasalahan kebangsaan seperti adanya penurunan kesadaran dalam menghayati nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu penyebab yang melatarbelakangi pembangunan karakter. Sebagai usaha mewujudkan tujuan pembangunan nasional yakni menjadikan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sesuai amanat Pancasila sebagai salah satu program yang diprioritaskan. Sehubungan dengan ini, dalam dunia pendidikan sudah semestinya siswa sebagai generasi penerus bangsa mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Sekolah Dasar merupakan wadah yang paling tepat dalam mengasah, mengasih, dan mengasuh siswa untuk menanamkan dan menerapkan karakter berdasarkan Pancasila.

Membangun Karakter Pancasila Melalui Keteladanan (Role Model)

Guru merupakan seseorang yang mempunyai keahlian, kemampuan, dan sikap serta perilaku yang pantas untuk dijadikan teladan atau contoh yang baik (Gunawan, I. 2016:77-78). Oleh sebab itu guru memiliki peran yang cukup signifikan di sekolah dalam membangun karakter siswa. Guru haruslah memiliki sikap, perilaku, dan kepribadian yang baik. Baik buruknya seorang guru akan menjadi cerminan bagi siswanya. Jika gurunya baik maka siswa juga akan baik, dan begitu pula sebaliknya. Meskipun begitu, tidak dibenarkan jika guru hanya berperilaku baik hanya pada saat di sekolah saja. Guru haruslah tetap berperilaku baik walaupun berada di luar sekolah terutama di masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi rasa kepercayaan dan keyakinan siswa akan sosok yang ia jadikan teladan. Keteladanan dapat menjadi salah satu penentu faktor keberhasilan pendidikan karakter di sekolah (Prasetyo, D., & Marzuki, M. 2016:218).

Sebagai seorang teladan bagi siswanya, guru memiliki beberapa peran yang harus dimainkan dengan baik, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk membangun karakter. (2) guru memiliki tanggung jawab penuh untuk menjadi model dalam memperagakan perilaku baik yang dicontohkan kepada siswanya. (3) guru melakukan pemantauan secara berkala untuk mengetahui perkembangan karakter pada siswanya. (4) guru berperan aktif dalam mengedukasi kepada siswa tentang nilai-nilai baik yang perlu diterapkan dan juga nilai-nilai buruk yang harus ditinggalkan (Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. 2017:208). Siswa akan

menjadikan guru sebagai role model atau panutan. Dalam akronim jawa, guru memiliki makna yang terdiri dari dua kata yakni digugu dan ditiru.

Maksudnya adalah digugu atau dipercaya segala ucapannya dan ditiru segala perilaku serta perbuatannya. Seperti yang dikatakan oleh Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016:27) bahwa guru merupakan cermin indah bagi setiap anak didiknya. Apa yang dilakukan oleh guru adalah apa yang akan ditiru oleh siswa. Baik atau buruknya bergantung pada yang memberi contoh. Jika ingin siswa melakukan kebaikan, maka guru juga harus mencontohkan kebaikan pula pada siswanya. Suatu perkataan guru yang disertai dengan perbuatan akan lebih mudah diterima dan ditiru oleh siswa daripada hanya penjelasan secara teoretis saja. Senada dengan pepatah dalam bahasa inggris yang berbunyi "action speak louder than words" bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh seorang guru, akan dirasa lebih bermakna daripada hanya sekedar kata-kata yang terucap melalui teori dalam kelas. Berbicara merupakan hal yang mudah dan bisa dilakukan oleh siapapun, tetapi tidak semua orang mampu mewujudkan perkataannya dengan perbuatan. Oleh karena itu sebuah keteladanan yang dicerminkan oleh seorang guru merupakan obat yang sangat manjur untuk dapat membentuk karakter pada siswa.

Dengan melihat sikap dan perilaku guru yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian di sekolah, akan menjadikan siswa untuk turut menirunya. Siswa tidak hanya menghafal Pancasila secara tekstual saja, tetapi mampu mengerti dan memahami makna dari kelima sila Pancasila yang kemudian dipraktekkan langsung dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Prasetyo, D., & Marzuki, M. (2016) dan Mariatun, I. L., & Indriani, D. E. (2018) menunjukkan hasil bahwa pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Upaya tersebut diketahui telah berhasil memunculkan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu keteladanan dapat diterapkan dengan cara guru dan semua warga sekolah berusaha memberi contoh dengan berkelakuan baik dalam segala hal. Keteladanan tersebut meliputi perkataan, tingkah laku, dan juga tindakan.

Pendidikan karakter yang diterapkan adalah dengan menjadikan Pancasila sebagai salah satu sumbernya. Sebelum membentuk karakter pada siswa, guru telah menguasai dan menerapkan karakter tersebut dalam dirinya sendiri terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar siswa dapat merasakan contoh nyata dan kemudian menjadi peniru yang handal. Pada sila pertama, guru mencerminkan karakter religius. Upaya guru dalam mencerminkan karakter religius terhadap siswa dilakukan dengan cara berusaha datang lebih awal ke masjid lalu duduk di barisan paling depan dan membaca Al-Quran sambil menunggu waktu sholat tiba. Guru memberikan kesempatan mengumandangkan adzan pada siswa yang datang paling awal. Sehingga siswa akan berlomba menjadi yang paling pertama tiba di masjid. Selanjutnya, guru mencontohkan cara berpenampilan yang baik yaitu rapi dalam berpakaian dan tidak menggunakan bahan yang ketat. Selain itu guru juga selalu mengucapkan salam dan berdoa setiap akan memulai dan mengakhiri pelajaran.

Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan harapan agar siswa dapat termotivasi untuk beribadah tepat waktu, menambah hafalan bacaan Al-Quran, berpenampilan sesuai syariat agama, dan menjadikan salam sebagai ciri khas orang islam setiap bertemu dengan orang lain serta selalu mengucapkan doa dalam memulai dan mengakhiri segala kegiatan yang dilakukan. Pada sila kedua, keteladanan ditunjukkan melalui bimbingan dan ketaatan. Ketika siswa sikap negatif di dalam kelas seperti membuat kegaduhan, guru tidak akan mengambil tindakan untuk menyuruh siswanya keluar kelas. Justru sebaliknya, guru akan terus berusaha untuk tetap membimbing siswa agar terlepas dari hal negatif tersebut. Sebab setiap siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam belajar.

Tata tertib dan peraturan yang telah disepakati juga diberlakukan untuk seluruh siswa tanpa terkecuali. Siapapun wajib mematuhi dan menerima hukuman jika melanggarnya. Hal ini mampu mencontohkan sikap adil tidak pandang bulu dan melihat siapa serta darimana orang lain berasal. Pada sila ketiga, keteladanan dilakukan melalui membangkitkan semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air pada siswanya, setiap pagi hari sebelum dimulai pelajaran guru akan memimpin menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu nasional. Saat bernyanyi guru mengintruksikan semua siswa untuk berhenti dari aktifitasnya dan fokus memaknai setiap lirik lagu yang dinyanyikan. Selain itu kegiatan lain yang dapat menjadikan siswa bangga terhadap tanah air yakni pada saat perayaan hari bersejarah bangsa Indonesia seperti Hari Kartini. Memakai pakaian adat dapat membuat siswa mengenal dan mencintai keragaman budaya nusantara.

Sementara itu pada sila keempat, guru memberikan teladan melalui cerminan karakter demokratis. Guru melakukan komunikasi dua arah di setiap pembelajaran yang berlangsung di kelas. Tidak hanya menyampaikan pelajaran saja tetapi guru juga menerima respon secara langsung dari siswanya. Sebagai subjek pembelajaran, siswa dilatih untuk turut aktif berpendapat, mengajukan dan menjawab pertanyaan. Guru dengan terbuka menerima jika ada perbedaan pendapat bahkan sanggahan dari siswanya. Hal ini akan memicu tumbuhnya sikap demokratis dalam diri siswa untuk menerima pendapat orang lain. Selain itu, dalam setiap tugas yang pengerjaannya secara kelompok, guru membebaskan siswa untuk berdiskusi dan menyepakati keputusan yang dibuat oleh masing-masing kelompok. Guru juga menjadikan dirinya sebagai seorang pemimpin dalam mengarahkan musyawarah pembentukan pengurus kelas, jadwal piket, peraturan dan tata tertib serta lainnya. Dengan begitu, guru telah mencontohkan musyawarah mufakat menerima dan menjalankan keputusan yang telah disepakati bersama.

Sementara itu pada sila kelima keteladanan dilakukan melalui mencerminkan karakter peduli sosial. Guru melatih kepekaan siswa terhadap sesama dengan turut membantu dan meringankan beban serta peduli apabila ada warga sekolah yang sedang tertimpa musibah. Sekolah memiliki program beramal yang ditujukan untuk kegiatan bakti sosial secara rutin. Selain itu, jika ada yang sakit maka guru akan menyampaikan kepada siswa dan memimpin doa bersama memohon kesembuhan kepada Allah SWT. Kemudian guru jugalah yang akan mengkoordinasikan siswa agar menjenguk dan membawa buah tangan untuk warga sekolah yang sedang sakit.

Hal yang sama juga akan dilakukan apabila mendengar kabar kematian. Bahkan guru mengajak dan menjadi imam bagi siswanya untuk melaksanakan sholat ghaib serta mendoakannya bersama-sama. Guru menjadikan dirinya sebagai teladan untuk turut peduli terhadap musibah dan kesedihan yang menimpa orang-orang disekitar. Maka dengan cara tersebut guru dapat mendidik siswa untuk tidak menjadi pribadi yang apatis dan anti sosial. Keteladanan memiliki pengaruh besar dalam tingkat keberhasilan pendidikan karakter disekolah. Guru tidak akan dapat mengajarkan sebuah karakter jika karakter tersebut tidak dimodelkan atau dicontohkan. Melalui pemodelan, siswa memiliki kecenderungan untuk meniru sikap dan perilaku baik yang telah ditampilkan oleh guru sebagai role model atau panutannya.

KESIMPULAN

Pancasila merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sebagai dasar Negara, Pancasila dijadikan sebagai dasar dalam membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu juga pancasila berperan penting dalam dunia pendidikan yaitu sebagai pembentuk karakter yang sesuai dengan 5 sila yang ada baik untuk pelajar maupun pendidik.

Arus globalisasi juga tidak mungkin dihentikan. Oleh sebab itu perlu diadakannya pendidikan karakter yang mengacu dan menjadikan Pancasila sebagai sumber utamanya. Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa. Dalam kelima silanya terkandung nilai-nilai ideal bangsa yang dapat mengatur masyarakat Indonesia. Lembaga pendidikan Sekolah Dasar merupakan wadah yang tepat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Dalam pelaksanaannya, metode keteladanan (role model). Nilai-nilai tersebut dijadikan dasar sebagai pengembangan karakter pada siswayakni: karakter religius dalam sila Ke-Tuhan-an, karakter peduli sosial dalam sila kemanusiaan, karakter patriotisme dan kebersamaan dalam sila persatuan, karakter demokratis dalam sila musyawarah mufakat, dan karakter adil dalam sila keadilan. Siswa diharapkan tidak hanya menghafal Pancasila secara tekstual saja, tetapi juga mampu untuk mewujudkan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam menjalani kehidupan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Cahyani, F., Felix Agung, M., Pratiwi, N., Awandha nehru, N., & Rmadani S, R. (1995). Pancasila sebagai Identitas dasar negara Republik Indonesia. *Academia*, 1-3. <http://sriactivity.blogspot.co.id/2014/07/makalah-pancasila-sebagai-identitas.html>
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1-9. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>
- Kaelan. 2005. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Purnaningtias, F., Aika, N., Al farisi, M. S., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42-49. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Rachmah, H. (2013). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1).
- Rahayu, L. S. (2019). [https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi\(diakses pada tanggal 17 Juni 2019 pukul 20:51 WIB\)](https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi(diakses%20pada%20tanggal%2017%20Juni%202019%20pukul%2020:51%20WIB))
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20, Sistem Pendidikan Nasional.
- Samani M. & Hariyanto. (2017). Pendidikan karakter. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sumarsono, dkk. 2007. Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarna, N. (2018). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Wahyono, I. (2018). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kegiatan Pembelajaran di SDN 1 Sekarsuli. *Basic Education*, 7(2), 124-130.
- Warsono. (2016). Pancasila-isme Dalam Dinamika Pendidikan. Surabaya: Unesa University Press.
- Waruwu, W. A. K., & Sari, S. M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pada Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 3(1), 84-95.
- Wismaliya, R., Hakam, K. A., Rahman, R., & Solehuddin, M. (2021). Penerapan Cerita Bergambar Berbasis Dilema Moral pada Pembelajaran Jarak Jauh dan Tatap Muka dalam Mengembangkan Pertimbangan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 850-860. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.836>
- Zed, M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Nasional